

**PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA TERHADAP
PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI SANTRI DI ERA KONTEMPORER**

Mistria Harmonis¹

¹Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

[1mistria@unuja.ac.id](mailto:mistria@unuja.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the Strengthening of Religious Moderation Values in Shaping the Tolerance Attitudes of Santri in the Contemporary Era. The research design employed a qualitative approach with a case study method. The research setting was at Pondok Pesantren Subulus Salam, located in Pajarakan Kulon Village, Pajarakan Sub-district, Probolinggo Regency. The study was conducted from January to May 2025. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. For data analysis, the researcher used Miles and Huberman's descriptive qualitative analysis model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing.

The research findings indicate that the strengthening of religious moderation values in shaping the tolerance attitudes of santri in the contemporary era is carried out through the following strategies: role model of moderate *kiai*; branding design of the pesantren image as moderate, democratic, and tolerant; integration of religious moderation values into the pesantren's educational curriculum; internalization of religious moderation values in teaching and learning activities at school; and The study of *kitab kuning* (classical Islamic texts) that promotes religious moderation.

Keywords: Strengthening, Religious Moderation Values, tolerance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Santri Di Era Kontemporer. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Setting penelitian dilaksanakan di pondok pesantren Subulus Salam, yang berlokasi di Desa Pajarakan Kulon, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo. Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2025 Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan analisa data, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif jenis Miles dan Huberman, yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelian menunjukkan bahwa Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Santri Di Era Kontemporer ialah Role model keteladanan moderat kiai, Desain brand image pesantren (moderat, demokrat dan toleran), Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan pesantren, Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, dan Pengajian kitab kuning moderasi beragama

Kata kunci : Penguatan, Nilai Moderasi Beragama, Toleransi

A. Pendahuluan

Perkembangan kehidupan beragama di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan, terutama di tengah era kontemporer yang ditandai oleh pesatnya arus informasi, globalisasi budaya, serta kemunculan paham-paham keagamaan yang ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalism (Ma'rifah and Sibawaihi 2023). Kondisi ini dapat mempengaruhi cara pandang, pola pikir, bahkan sikap keberagamaan generasi muda, termasuk para santri di pondok pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan keislaman yang berperan besar dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah, pesantren dihadapkan pada tugas penting dalam menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat kepada santri (Mohammad Ahyani Yusuf Sya'bani, Yasa Griya Sejati 2020).

Moderasi beragama (wasathiyah) merupakan konsep ajaran Islam yang menekankan sikap tengah-tengah, adil, dan seimbang, baik dalam pemahaman aqidah, syariah, maupun muamalah. Islam yang moderat tidak memihak pada sikap berlebih-lebihan (ghuluw) maupun meremehkan (tafriith) dalam beragama (Saihu 2022).

Sikap moderasi ini memiliki relevansi yang tinggi dalam pembentukan karakter toleransi santri di tengah pluralitas masyarakat Indonesia yang majemuk dalam suku, agama, budaya, dan adat istiadat (Faozan 2020).

Moderasi beragama mendorong santri untuk menghormati perbedaan, menjunjung tinggi nilai persatuan, serta mampu berdialog dan berinteraksi secara harmonis dengan pihak lain yang berbeda keyakinan (Muaz and Ruswandi 2022).

Di era kontemporer ini, tantangan utama bagi pembinaan karakter santri adalah menghindari jebakan sikap intoleransi, radikalisme, bahkan terorisme berbasis agama yang sering mengatasnamakan ajaran Islam (Suryadi 2022).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama masih belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan santri. Sebagian santri masih menunjukkan sikap eksklusif, menutup diri terhadap perbedaan, bahkan mengadopsi cara pandang keagamaan yang rigid (Suryadi 2022).

Fenomena ini diperparah dengan maraknya informasi hoaks, ujaran kebencian (hate speech), dan propaganda ideologi transnasional radikal melalui media sosial yang kerap mengarahkan

generasi muda ke pemahaman keislaman yang menyimpang dari prinsip moderasi (Aly 2015).

Penyebab munculnya fenomena intoleransi salah satunya adalah karena pemahaman agama yang konservatif dan fanatik (Azmi 2019) dan yang menjadi penyebab utama seseorang bersikap intoleran dan radikal adalah eksklusivisme dalam beragama. Dimana ia hanya akan menganggap benar agama atau golongannya sendiri dan menganggap salah golongan yang lain (Mariyono, Maskuri, and Ghony 2023).

Menguatnya fenomena intoleransi sebagaimana di atas, membuat banyak orang kemudian mempersoalkan peran pendidikan agama utamanya di pondok pesantren, sebagai salah satu wahana pembentuk sikap keberagamaan dan toleransi, pendidikan sudah seharusnya menjadi basis perhatian seluruh stakeholder bangsa ini (Alim and Munib 2021)

Pondok pesantren Subulus Salam merupakan lembaga keagamaan Islam yang plural dan beragam karena santri yang mondok di pesantren terdiri dari berbagai strata sosial dengan ragam kemajemukan; dengan beragamnya ras, etnis, suku, budaya, bahasa, dan adat-istiadat santri (SS.01.2025).

Di pesantren Subulus Salam ada kasus di mana seorang santri secara terbuka menghina atau mengejek santri lain karena mereka berasal dari suku atau etnis yang berbeda. Ada juga kasus di mana ada penolakan terhadap santri yang memiliki pemahaman agama atau praktik ibadah yang sedikit berbeda dari mayoritas. Selain itu, saya juga pernah menyaksikan situasi di mana ada penolakan atau pelecehan terhadap santri yang memiliki kebutuhan khusus atau cacat fisik (SS.02.2025).

Perilaku intoleran sebagai sesuatu yang sangat merugikan dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Di pesantren, menekankan pentingnya sikap saling menghormati, toleransi, dan kerukunan antar sesama. Perilaku intoleran tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai agama, tetapi juga dapat merusak iklim harmoni di pesantren dan masyarakat secara keseluruhan (SS.01.2025).

Pada tahun 2019 Di pesantren ada salah satu santri, setelah menghafal Al-Qur'an meneruskan kuliahnya di UIN Sunan Kalijaga, kebetulan disana ada pekerjaan jadi takmir masjid dan dimasjid tersebut sering diadakan pengajian beisi tentang ajaran radikalisme. Sehingga santri tersebut tidak mau tahlilan dan yang lain sehingga teriikut gerakan-gerakan

yang radikal dan membenci kelompok lain (SS.02.2025).

Maka dari itu, penting memahami agama dengan benar karena agama manapun tidak akan pernah mengajarkan tentang perselisihan, permusuhan, apalagi kepada hal-hal yang mengarahkan seseorang kepada tindakan intoleransi dan radikalisme. Seseorang yang memahami agama dengan benar dia akan mampu untuk bersikap toleran, tasamuh, bahkan menghargai hal-hal baik yang berbeda dengannya.

Maraknya fenomena intoleransi di Indonesai sebagaimana di atas, membuat banyak orang kemudian mempersoalkan peran lembaga pendidikan, sebagai salah satu media dan basis dalam pembelajaran, bimbingan dan pembinaan moderasi beragama dan toleransi. pendidikan seyogyanya menjadi basis perhatian seluruh pemimpin kebijakan negara ini (Jazilurrahman 2022).

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih eksis sampai sekarang dalam merawat dan menjaga nilai-nilai humanis, toleran, inklusif serta mengkampanyekan anti terhadap intoleran, anarkisme, kriminalisme, terorisme dan sebagainya adalah pesantren (Hummelstedt et al. 2021);(Lalithabai et al. 2021).

Dalam konteks ini, pesantren memiliki tanggung jawab strategis untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan (uswah hasanah) para ustadz/kyai, serta budaya pesantren sehari-hari (Muhammat, Subandi, and Tukiran 2022).

Penguatan nilai moderasi beragama tidak hanya membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan antarumat beragama, tetapi juga menanamkan sikap saling menghormati di antara sesama umat Islam yang berbeda pandangan dalam masalah furu' (cabang) agama (Zumrotus Sholikhah and Muvid 2022).

Pendidikan moderasi beragama di lingkungan pesantren diyakini dapat membentuk sikap toleransi santri secara lebih efektif karena dilandasi oleh pemahaman teks keislaman (kitab kuning), kajian lintas mazhab, serta praktek hidup bersama dalam keberagaman latar belakang santri (Kusuma 2020).

Penerapan nilai-nilai toleransi tercerminkan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 tentang kebebasan beragama yang mengatakan, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan

kepercayaannya itu. Sedangkan Pancasila sila pertama yang berbunyi, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dua sumber landasan payung hukum tersebut memberikan ruang bebas kepada masyarakat untuk bisa mengekspresikan serta mengamalkan ajaran-ajaran yang berketuhanan dan berperadaban tanpa ada paksaan dan kekerasan yang bisa menimbulkan perpecahan dan permusuhan (Pasaribu 2023).

Pendidikan moderasi beragama tidak bisa dilepaskan dari ranah toleransi, Karena moderasi agama adalah sebuah proses, jika moderasi diterapkan, toleransi adalah hasilnya (Umar Al Faruq and Dwi Noviani 2021).

Sikap toleransi dapat diartikan sebagai berwawasan luas, yang berarti menyukai siapa saja, membebaskan orang lain untuk berpendapat atau berpendirian lain, serta tidak ingin mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan lain. Toleransi dalam konteks ini dapat diekspresikan sebagai sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat. Toleransi dapat berperan dalam dua aspek, yaitu mengekspresikan dan menerima pendapat dalam batas-batas tertentu, tanpa saling menghancurkan keyakinan agama (Muaz and Ruswandi 2022).

Melalui konsep pendidikan moderasi beragama (wasatiyyah) merupakan salah satu ajaran sentral dalam Islam untuk pembentukan kepribadian dan karakter Muslim, baik secara individual maupun kolektif (Tan and Fung 2024).

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dalam masyarakat plural multikultural seperti di Indonesia ini, cara inilah umat beragama bisa memperlakukan orang lain yang berbeda dengan dirinya, baik secara keyakinan, kebudayaan dan pemikiran bisa hidup bersama, harmonis dan damai (Rahman 2016).

Peneliti deskripsikan beberapa hasil penelitian dengan tujuan menghindari kesamaan tema penelitian atau pengulangan penelitian. Penelitian terdahulu diantaranya :

Pendidikan adalah sebuah sarana untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan egalitarianisme dalam dunia pendidikan. (Saihu 2022). Mahasiswa program studi PIAUD IAIN Pekalongan mampu memahami arti dan konsep dari moderasi beragama, para

mahasiswa mampu menerapkan konsep dari moderasi beragama tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap toleransi (Jannah, Putro, and Tabiin 2022).

Terwujudnya perilaku budaya moderasi beragama dan Islam Wasatīyyah melalui pendidikan pada seluruh anggota dan pimpinan PCPM Kebomas dan masyarakat secara umum di Kebomas Gresik (Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, Yasa Griya Sejati 2020). Pendidikan teologi berbingkai moderasi beragama dapat mengembangkan sikap toleransi beragama para mahasiswa (Pasaribu 2023), Terciptanya suatu karakter moderat pada diri siswa di dalam maupun di luar dan pada saat menempuh maupun pada saat selesai menempuh pendidikannya di lembaga (Alawi and Maarif 2021).

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu diatas, terdapat kesamaan dengan peneliti yaitu berkaitan dengan Moderasi Beragama beberapa tingkat lembaga pendidikan, namun terdapat perbedaan mendasar dengan penelitain yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang Penguatan nilai-nilai Moderasi Beragama di Pesantren dan pembentukan sikap toleransi santri.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguatan nilai-

nilai moderasi beragama mampu berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi santri di era kontemporer yang penuh tantangan ini.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan secara terstruktur, sistematis dan terencana dengan tujuan mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap penelitian yang diteliti. Penelitian ini disesain menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, dengan alasan penelitian ini berusaha mencari, mengumpulkan, menelaah dan menganalisis data terhadap satu kasus tertentu yaitu fenomena radikalisme yang terjadi di pondok pesantren Subulus Salam Sentong Krejengan Probolinggo.

Penelitian ini memilih setting tempat di pondok pesantren Subulus Salam Sentong Krejengan Probolinggo. Waktu Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Januarii sampai Mei 2025. Dalam pencarian data, subjek dan informan penelitian yang akan dijadikan sebagai sumber penggalan data oleh peneliti adalah Dewan Pengasuh, Pengurus Pesantren, Ustad dan Santri Pondok pesantren Subulus Salam Sentong Krejengan Probolinggo.

Dalam rangka mengumpulkan dan mendapatkan data penelitian penelili

menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan data penelitian tentang Strategi Pembinaan Moderasi Beragama Sebagai benteng ekstermmisme di pondok pesantren Subulus Salam Krejengan Probolinggo, Dalam wawancara peneliti mewawancarai beberpa subjek dan informan diantaranya Dewan Pengasuh, Pengurus Pesantren, Ustad dan Santri Pondok pesantren Subulus Salam Sentong Krejengan Probolinggo.

Peneliti menggunakan metode observasi partisipan, untuk menggali data dari sumber data dari subjek dan informan penelitian seputar Strategi Pembinaan Moderasi Beragama Sebagai benteng ekstermmisme di pondok pesantren Subulus Salam Krejengan Probolinggo, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi langsung dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas akademik dan non akademik Dewan Pengasuh, Pengurus Pesantren, Ustad dan Santri Pondok pesantren Subulus Salam Sentong Krejengan Probolinggo.

Selanjutnya Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memeriksa dan memperoleh data dari beberapa arsip dan

dokumen penting madrasah seputar Strategi Pembinaan Moderasi Beragama Sebagai benteng ekstermmisme di Madrasah. Dokumen yang akan diperiksa dan diteliti seperti profil pesantren, kurikulum pesantren, dokumen kegiatan, dokumen perangkat pembelajaran, dokumen rapat, dokumen majaemen, fhoto kegiatan dan lain sebagainya.

No	Nama Responden	Kode
1	Pengasuh Pesantren	SS.01
2	Pengurus Pesantren	SS.02
3	Ustad/Pengurus Asrama	SS.03
4	Santri	SS.04
5	Karyawan	SS.05

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif jenis Miles dan Huberman. Melalui analisis ini diharapkan diperoleh gambaran secara jelas dari fokus penelitian di atas. tehnik analisa data dalam penelitian studi kasus terdapat metode-metode analisis yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan diuraikan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang diperoleh peneliti melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumen tentang Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Santri Di Era Kontemporer, Kemudian hasil temuan

tersebut akan dianalisa dan dibahas dengan teori-teori yang relevan. Adapun hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut :

Role model keteladanan moderat kiai

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Kiai menjadi sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren, sehingga Kiai menjadi tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh peran, kontribusi, wibawa dan kharisma sang Kiai.

Keteladanan merupakan cara untuk menginspirasi orang lain dengan perilaku dan tindakan yang positif. Dalam konteks moderasi beragama, keteladanan berarti menjadi contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren Subulus Salam sebagaimana dicontohkan oleh pengasuh itu sendiri (SS.02.2025)

KH. Dzulqornain sebagai pengasuh Pondok pesantren Subulus Salam, secara sikap telah mengimplementasikan secara gambalang sikap moderasi beragama, dan Peneliti menemukan nilai moderasi beragama yang sangat kokoh di dalam pondok pesantren berdasarkan Kebijakan pesantren, sikap para dewan pengasuh

dan pengurus pesantren serta tradisi dan kegiatan pesantren itu sendiri (O.P. 2025).

Dalam keseharian kiai, menampilkan sikap inklusif, toleran dan moderat dalam membina santri. Pesantren menerima santri dari berbagai latar belakang keyakinan, asal daerah, status sosial dan ekonomi. Bahkan menerima santri yang beragama non-muslim belajar di pesantren di lembaga yang ada di nauangan pesantren (DH.02.25).

KH. Dzulqornain merupakan merupakan suri tauladan bagi seluruh santri. Beliau adalah sosok yang tawaddhu', bijaksana, moderat, Toleran, moral yang kuat. Dalam hal sikap moderasi beragama beliau sangat memperhatikan, selalu mengingatkan kepada santri pada setiap kesempatan untuk bersikap moderat sebagaimana ajaran Aswaja (SS.03.2025).

Dalam hal ini, menggambarkan bahwa KH. Dzulqornain sebagai figur yang sangat dihormati dan dijadikan teladan oleh seluruh santri. Pujian terhadap sifat-sifatnya yang tawaddhu', bijaksana, moderat, toleran, dan memiliki moral yang kuat menunjukkan bahwa beliau bukan hanya seorang pemimpin agama, tetapi juga sosok yang memengaruhi positif lingkungan di sekitarnya.

Pentingnya sikap moderasi dalam beragama yang ditekankan oleh KH. Dzulkornain merupakan nilai yang sangat penting, terutama dalam konteks pesantren yang menjadi tempat pembentukan sikap toleransi para santri. Dengan secara konsisten mengingatkan santri untuk menjaga sikap moderat sesuai ajaran Aswaja, beliau memastikan bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga tempat pembentukan sikap dan karakter toleran.

Keteladanan yang baik dari pemimpin tentang moderasi beragama akan Mengilhami Sikap Toleransi, Keteladanan dalam moderasi beragama mendorong orang lain untuk mengembangkan sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan agama dan pandangan. Ketika mereka melihat individu atau pemimpin yang mereka kagumi mampu berinteraksi dengan harmonis dengan yang berbeda keyakinan, mereka cenderung meniru sikap tersebut (Fahri, mohammad 2022).

Peran Kyai dalam pendidikan moderasi beragama di pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan Kyai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah Kyai. Ini terlihat dalam penentuan buku yang

dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh Kyai (Sutrisno 2019).

Kiai pesantren seharusnya, selain harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas sekaligus bewawasan kebangsaan serta beraqidah inklusif untuk mengajar materi agama kepada santrinya. Semua ini, demi terciptanya harmonisasi dan kehidupan beragama yang ramah, saling menyapa dan berinteraksi satu sama lain di negara Indonesia ini (Kusuma 2020).

Hubungan antara Kyai dengan murid sangatlah erat dan cenderung saling bergantung, karena pengaruh yang diberikan oleh Kyai kepada santrinya. Hal ini menyebabkan santri menyerahkan dan mengabdikan dirinya untuk Kyai sebagai bentuk kesetiaan santri kepada Kyainya dan karena menganggap hal itu sakral. Meski sikap ketergantungan ini dinilai baik tetapi menyebabkan pola pikir santri menjadi tidak berkembang (Naj'ma and Bakri 2023).

Kiai sebagai pemimpin di pesantren yang menunjukkan sikap moderasi beragama secara konsisten menjadi sumber inspirasi bagi para santri. Mereka melihat kiai sebagai contoh langsung

bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap yang bijaksana, toleran, dan inklusif (Faozan 2020).

Dengan demikian, sikap tauladan moderasi beragama yang ditunjukkan oleh kiai di pesantren Subulus Salam Sentong Krejengan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama di pesantren. Melalui contoh langsung dan otoritas moral mereka, kiai dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Desain brand image pesantren (moderat, demokrat dan toleran)

Brand image yang baik membangun kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Ketika pesantren memiliki reputasi yang positif sebagai lembaga pendidikan agama yang berkualitas dan membentuk karakter yang baik, masyarakat akan lebih percaya dan mendukung keberadaan serta kegiatan pesantren.

Pesantren di wilayah probolinggo secara kuantitas sangat banyak dan beragam, Setiap pesantren tentunya mempunyai image atau citra yang ingin digambarkan kepada masyarakat sebagai suatu ciri khas dari pesantren tersebut. Brand image yang kuat akan membuat

pesantren menjadi lebih menarik bagi calon santri baru dan orang tua. Citra positif tentang kualitas pendidikan, nilai-nilai keagamaan, suasana yang kondusif, dan fasilitas yang memadai dapat menjadi faktor penentu dalam memilih pesantren.

Brand image yang dibangun oleh pesantren Darul adalah muslim moderat, mukmin demokrat dan muhsin diplomat. Sebagaimana tertera di motto pesantren (D.SS.2025). "citra atau image yang dibangun oleh para kiai di pesantren Subulus Salam adalah muslim moderat, mukmin demokrat dan muhsin toleran, Hal ini untuk membekali para santri untuk memperkuat identitasnya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan. Ini membantu santri merasa terikat dengan nilai-nilai, tradisi, dan budaya yang dianut oleh pesantren. Khususnya menjadi seorang santri yang bersikap moderat (SS.01,2025).

Seorang Muslim moderat menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan dan pandangan dalam masyarakat. Mereka tidak hanya menghormati umat Islam lainnya tetapi juga anggota masyarakat dari agama dan budaya lain. Sehingga bisa menjalani kehidupan dengan keseimbangan, tidak ekstrem dalam interpretasi ajaran agama atau dalam tindakan mereka. Mereka menghindari sikap yang terlalu dogmatis

atau terlalu liberal, mencari titik tengah yang bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan (Khaswara 2022)

Seorang Muslim moderat terbuka terhadap ide-ide baru dan pandangan yang berbeda. Mereka menerima perubahan sebagai bagian dari perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai-nilai Islam yang mendasar. Sikap moderat dalam diri muslim akan mampu menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam hubungan sosial, ekonomi, dan politik. Mereka menentang diskriminasi, penindasan, dan ketidakadilan dalam segala bentuknya, sambil mempromosikan perdamaian dan harmoni (Hasan 2021).

Maka kehadiran moderasi beragama adalah kunci untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Moderasi beragama juga menawarkan solusi sebagai pilihan jalan tengah untuk menangkal paham-paham yang tidak sesuai dengan identitas bangsa Indonesia (M.R, Muhammad Sulthon Arif Jalaludin 2021).

Dengan memiliki karakter yang moderat, santri di pesantren Subulus Salam dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, memperkuat jembatan antara berbagai kelompok, dan

mempromosikan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan keadilan dalam masyarakat.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap para santrinya. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di pesantren adalah langkah krusial untuk memastikan bahwa para santri tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga menjadi individu yang moderat, toleran, dan inklusif dalam beragama.

Pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di pesantren sangatlah besar. Pesantren adalah tempat di mana para santri tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga harus belajar bagaimana menerapkan ajaran tersebut dengan sikap yang moderat, toleran, dan inklusif (DH.01,2025). Ini penting agar santri tidak hanya menjadi hafiz atau alim secara teoretis, tetapi juga menjadi pribadi yang menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang multicultural (SS.02,2025).

Integrasi nilai-nilai moderat pada kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan atau di sekolah di pesantren Subulus Salam merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kerukunan dalam setiap aspek pembelajaran. Ini melibatkan menyisipkan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum, metode mengajar, dan interaksi sehari-hari di dalam kelas (DH.03,2025).

Integrasi nilai-nilai moderat pada kegiatan pembelajaran memiliki makna yang mendalam dan penting dalam membentuk sikap toleransi siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Integrasi nilai-nilai moderat memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai tersebut dengan lebih mendalam, baik dalam konteks agama maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar tentang pentingnya menemukan, menghargai, keseimbangan dan menghindari ekstremisme dalam beragama (SS.04.2025).

Integrasi nilai-nilai moderaasi beragama melalui pembelajaran di sekolah adalah proses memasukkan prinsip-prinsip inklusif, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan ke dalam seluruh aspek pendidikan, termasuk kurikulum, metode

pengajaran, evaluasi, dan interaksi antara siswa dan tenaga pendidik. Tujuan utamanya adalah membentuk lingkungan belajar yang menghormati dan menerima semua siswa tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan mereka (Rapanta et al. 2021).

Dalam proses pembelajaran di sekolah dengan mengintegrasikan nilai moderat, Menggunakan metode pembelajaran diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah bersama untuk membahas nilai-nilai moderasi beragama. Memanfaatkan studi kasus, permainan peran, dan simulasi untuk membantu siswa memahami situasi nyata di mana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan (Anjeli Aliya Purnama Sari 2012).

Pada proses belajar dengan mengintegrasikan nilai moderasi beragama, Siswa diajarkan untuk menerima perbedaan agama, keyakinan, dan pandangan dengan rasa toleransi. Ini membantu mereka menghindari sikap fanatisme dan membuka pikiran terhadap sudut pandang yang berbeda (Khaswara 2022). Integrasi nilai-nilai moderat membantu siswa mengembangkan karakter yang positif, seperti sikap terbuka, empati, dan saling menghormati. Ini membekali mereka dengan keterampilan sosial dan moral yang

diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Cipta Prakasih, Firman, and Rusdinal 2021).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di pondok pesantren Subulus Salam melalui sekolah bukan hanya memberikan makna yang dalam bagi siswa, tetapi sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan siswa sebagai individu yang memiliki sikap moderasi, toleran, dan inklusif dalam beragama.

Pengajian kitab kuning moderasi beragama

Pesantren dan kitab kuning memiliki hubungan yang sangat erat dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, kitab kuning, juga dikenal sebagai kitab salaf atau kitab klasik Islam, merupakan warisan intelektual dari tradisi keilmuan Islam klasik. Kitab kuning biasanya berisi teks-teks klasik dalam bahasa Arab, seperti Al-Qur'an, hadis, tafsir, fiqh (hukum Islam), nahwu dan sharaf (gramatika dan morfologi bahasa Arab), dan sejarah Islam.

Pesantren Subulus Salam merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan penekanan khusus pada pembelajaran kitab kuning. Di pesantren, siswa diajarkan untuk memahami, menghafal, dan menguasai

teks-teks klasik ini di bawah bimbingan para kiai dan asatid (SS.01.2025). Dalam penguatan pendidikan moderasi beragama di kalangan santri, diinternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran dilembaga formal yaitu di sekolah, disamping itu dilakukan pula melalui pengajian kitab kuning di musholla pesantren (SS.01.2025).

Dalam kegiatan pengajian kitab kuning berbasis moderasi beragama, kitab yang digunakan adalah kitab Samahatul Islam fi Muamalati Ghairil Muslimin yaitu toleransi Islam dalam relasinya dengan orang-orang non muslim, karya Syekh Abdullah bin Ibrahim. Kegiatan pengajian kitab kitab Samahatul Islam fi Muamalati Ghairil Muslimin, diikuti oleh seluruh santri pada hari selasa pagi musholla pondok. Kegiatan pengajian kitab kitab Samahatul Islam fi Muamalati Ghairil Muslimin diasuh oleh KH. Dzulqornain. (O.P.2025).

Dengan diadakannya pengajian kitab kitab kuning berbasis moderasi beragama, besar harapan pesantren melalui pengajian kitab kuning, para santri diperkenalkan dengan ajaran Islam yang moderat dan seimbang. Mereka mempelajari prinsip-prinsip dasar Islam yang menekankan toleransi, kedamaian, dan kesederhanaan dalam beragama.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui Nabinya yang terpilih yaitu Nabi Muhammad SAW yang dibekali dengan buku kitab suci yang bernama Alqur'an, sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa. Bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikir, pengkaji dan penafsir yang dilakukan oleh para ulama serta para cendekia muslim yang mengarang kitab-kitab dari ijtihad mereka untuk mencari suatu hukum yang tidak dijelaskan dalam dua pedoman kita yaitu, AlQur'an dan Al-Hadits (Umar Al Faruq and Dwi Noviani 2021).

Perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah: pertama, sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer. Kedua, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fikih tertentu sebagai hukum, baik secara historis maupun secara resmi. Ketiga, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (dirasah al-qanun al-muqaran), keempat, sesuai dengan tujuan pengajian kitab kuning adalah untuk

mendidik calon-calon ulama (Kamal 2013).

Pengkajian kitab kuning secara tradisi mampu membantu membentuk karakter santri dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Mereka memahami bahwa Islam adalah agama rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) yang mengajarkan toleransi, kedamaian, dan tengah jalan (wasathiyah). Dengan dipadukannya bersama pemahaman moderasi beragama membantu mencegah pemahaman yang salah atau ekstrem dalam interpretasi teks-teks agama. Ini membantu menghindari radikalisme dan ekstremisme dalam pemahaman keagamaan (Azizah 2021).

Melalui pengajian kitab kuning, santri diajarkan untuk menghargai dan menghormati keragaman keyakinan dan budaya. Mereka belajar bahwa keberagaman adalah anugerah dan bagian dari kehidupan yang harus dihargai dan dirayakan. Dengan harapan mampu memperkuat persaudaraan antar-siswa dan meningkatkan toleransi dalam berinteraksi satu sama lain. Mereka belajar untuk saling mendukung dan menghormati perbedaan dalam pandangan dan praktik keagamaan (Zamroni et al. 2022).

Dengan demikian, pengajian kitab kuning tentang moderasi beragama

dengna mengkaji kitab Samahatul Islam fi Muamalati Ghairil Muslimin di pesantren Subulus Salam tidak hanya terletak pada pemahaman teks-teks agama, tetapi juga pada pembentukan sikap toleran, pemahaman yang benar tentang Islam, dan kontribusi positif terhadap masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultur.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Santri Di Era Kontemporer adalah Role model keteladanan moderat kiai, Desain brand image pesantren (moderat, demokrat dan toleran), Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, Pengajian kitab kuning moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Alawi, Hapsi, and Muhammad Anas Maarif. 2021. "Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4 (2): 214–30. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2037>.

Alim, Muhamad Syaikhul, and Achmad Munib. 2021. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas* 9 (2): 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>.

Aly, Abdullah. 2015. "Model Kurikulum

Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta." *Jurnal VARIDIKA* 24 (4): 23–33. <https://doi.org/10.23917/varidika.v24i4.700>.

Anjeli Aliya Purnama Sari. 2012. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Januari 2020* 66 (3): 37–39.

Azizah, Riqwan. 2021. "The Relevance of Pesantren Culture: A Review on 'Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara in Nusantara.'" *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 1 (1): 58. <https://doi.org/10.54471/rjps.v1i1.1243>.

Azmi, Muhammad Bagus. 2019. "Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'Had Sunan Ampel Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang." *Skripsi*, 12–26. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16819/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/16819/1/151110190.pdf>.

Cipta Prakasih, Raga, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal. 2021. "Nilai Nasionalisme Dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (2): 294–303. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i2.103>.

Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. 2022. "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad." *UIN Raden Fatah Palembang* 13 (5): 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

Faozan, Ahmad. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 16 (2): 219. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i2.170>.

Hasan, Mustaqim. 2021. "Prinsip

- Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” *Jurnal Mubtadiin* 7 (2): 111–23. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.
- Hummelstedt, Ida P., Gunilla I.M. Holm, Fritjof J. Sahlström, and Harriet A.C. Zilliacus. 2021. “Diversity as the New Normal and Persistent Constructions of the Immigrant Other – Discourses on Multicultural Education among Teacher Educators.” *Teaching and Teacher Education* 108. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103510>.
- Jannah, Miftahul, Khamim Zarkasih Putro, and Ahmad Tabiin. 2022. “Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12 (1): 107–18. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992>.
- Jazilurrahman. 2022. “The Implementation Model Of Multicultural Islamic Education Values In Shaping The Humanist-Religious Attitudes Of Santris At Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo.” *Pendidikan Multikultural* 6: 1–22. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/view/13634%0Ahttps://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/download/13634/10554>.
- Kamal, Muhiddinur. 2013. “Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk.” *Al-Ta Lim Journal* 20 (3): 451–58. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42>.
- Khaswara, Fajar. 2022. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Globalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia.” *Gunung Djati Conference Series* 8 (1): 283–93.
- Kusuma, Bagus Wibawa. 2020. “Integrasi Nilai Islam Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabiilul Hidayah.”
- Lalithabai, Diana S., Wael M. Ammar, Khalid S. Alghamdi, and Ahmad E. Aboshaiqah. 2021. “Using Action Research to Evaluate a Nursing Orientation Program in a Multicultural Acute Healthcare Setting.” *International Journal of Nursing Sciences* 8 (2): 181–89. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2021.01.002>.
- M.R, Muhammad Sulthon Arif Jalaludin, Mujamil Qomar. 2021. “Pendidikan Islam Multikultural: Upaya Penguatan Karakter Religius Dan Nasionalis.” *Incoilsfdpdiktis2021.laipd-Nganjuk ...* 1 (1): 107–20. <https://incoilsfdpdiktis2021.laipd-nganjuk.ac.id/index.php/incoils/article/view/28>.
- Ma’rifah, Indriyani, and Sibawaihi. 2023. “Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools, Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20 (2): 247–60. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8336>.
- Mariyono, Dwi, Maskuri Maskuri, and M.Djunaidi Ghony. 2023. “Reconstructing Multicultural Islamic Education in Indonesia (Binoculars of Azyumardi Azra’s Thought).” *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2 (4): 454–66. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i4.80>.
- Mohammad Ahyan Yusuf Sya’bani, Yasa Griya Sejati, Ayu Fitri Fatmawati. 2020. “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Melaluibudaya Moderasi Beragama Sebagai Upaya Meningkatkan Kerukunan Dan Toleransi Beragama.” *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3: 271–76.
- Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi. 2022. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.” *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (8): 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jljp.v5i8.820>.
- Muhammat, Abidin, Subandi, and Tukiran.

2022. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara (Islam Moderat) Di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Lampung Tengah." *Jurnal Al-Hikam* 3 (1): 33–37.
<https://journal.stitmhpali.ac.id/index.php/ah/article/view/17>.
- Naj'ma, Dinar Bela Ayu, and Syamsul Bakri. 2023. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan." *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies* 5 (2): 421–34.
<https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>.
- Pasaribu, Andar Gunawan. 2023. "Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3 (1): 11–24.
<https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.160>.
- Rahman, Kholilur. 2016. "Strategi Pengembangan Nilai Toleransi Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Pesantren." *HIKMAH Journal of Islamic Studies* XII (1): 107–40.
- Rapanta, Chrysi, Cláudia Gonçalves, João Rui Pereira, Dilar Cascalheira, Beatriz Gil, Rita Morais, Anna Čermáková, et al. 2021. "Multicultural Classroom Discourse Dataset on Teachers' and Students' Dialogic Empathy." *Data in Brief* 39.
<https://doi.org/10.1016/j.dib.2021.107518>.
- Saihu, Made. 2022. "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (02): 629.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2022. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam." *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20 (1): 1–12.
<https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>.
- 44.
- Sutrisno, Edy. 2019. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12 (2): 323–48.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Tan, Leonard, and C. Victor Fung. 2024. "Trading Ideas on a New Silk Road: Toward Multicultural Philosophies of Music Education." *The Oxford Handbook of Asian Philosophies in Music Education*.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190621681.013.20>.
- Umar Al Faruq, and Dwi Noviani. 2021. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 59–77.
<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91>.
- Zamroni, Zamroni, Hasan Baharun, Achmad Febrianto, Muhammad Ali, and Siti Rokaiyah. 2022. "Membangun Kesadaran Santripreneur Berbasis Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren." *Al-Tijary* 7 (2): 113–27.
<https://doi.org/10.21093/at.v7i2.4264>.
- Zumrotus Sholikhah, and Muhamad Basyrul Muvid Muvid. 2022. "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5 (4): 115–28.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324>.